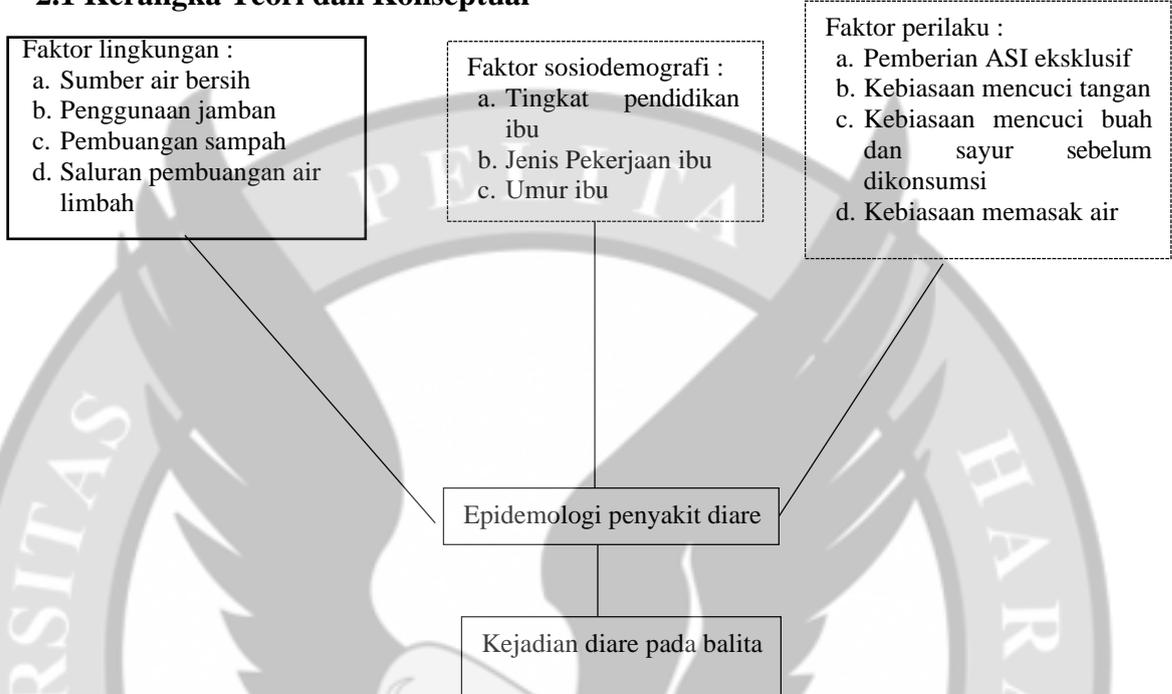


BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori dan Konseptual



Bagan 2.1 Kerangka Teori

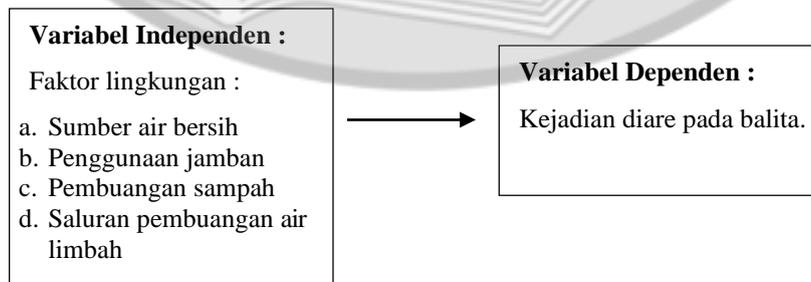
(Sumber : Utami dan Luthfiani, 2016)

Keterangan:

..... = Variabel yang tidak diteliti

_____ = Variabel yang diteliti

Pada penelitian ini variabel yang diteliti antara lain variabel independen faktor lingkungan dan variabel dependen yaitu kejadian diare pada balita.



Bagan 2.2 Kerangka Konsep

2.2. Definisi Konseptual dan Operasional

Tabel 2.1 Tabel definisi konseptual dan operasional

Konsep	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Kejadian diare	Diare adalah buang air besar (BAB) dengan karakteristik lembek hingga cair dan frekuensi > 3 kali dalam sehari (WHO, 2012).	Keadaan responden yang balitanya pernah menderita diare dalam tiga bulan terakhir.	Kuesioner	1. Sakit, skor 1-2. 2. Tidak sakit, skor 0. (Kemenkes, 2010)	Nominal
Faktor lingkungan	Kesehatan lingkungan merupakan sebuah seni juga ilmu untuk mencapai keseimbangan diantara lingkungan dan manusia (Wardiningsih, 2019)	Faktor lingkungan adalah aspek (Sumber air bersih, penggunaan jamban, pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah) yang menjadi bagian dari lingkungan dan memengaruhi kondisi	Kuesioner	1. Lingkungan sehat (Jika skor > Median. Median = 5) 2. Lingkungan tidak sehat (Jika skor ≤ Median. Median = 5) Total skor 0-10.	Ordinal

		lingkungan yang diukur atau diidentifikasi melalui kuesioner yang dibagikan.			
--	--	--	--	--	--

2.3 Tinjauan Teori

2.3.1 Diare

1) Definisi Diare

Diare merupakan buang air besar (BAB) dengan karakteristik lembek hingga cair dan frekuensi lebih dari tiga kali dalam sehari. Penyakit ini sangat sering ditemukan pada anak balita, terutama pada tiga tahun pertama kehidupan, ketika seorang anak bisa mengalami satu sampai tiga episode diare berat (World Health Organization, 2017). Menurut Kemenkes (2015), balita adalah anak dengan usia 12-59 bulan. Usia balita adalah usia dalam tahap dalam perkembangan yang rentan terkena penyakit dan juga rentan untuk kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi.

2) Klasifikasi diare

Menurut World Health Organization (2020), klasifikasi diare yaitu:

a) Diare Akut

Diare akut dapat terjadi selama dua minggu dengan frekuensi BAB lunak atau cair dengan ada atau tanpa adanya lendir atau darah. Diare akut dapat menyebabkan dehidrasi dan kurang gizi bila kurang mengkonsumsi makanan.

b) Diare Kronik

Diare kronik terjadi lebih dari dua minggu atau lebih dan secara umum biasanya balita akan kehilangan berat badan dan masalah nutrisi lainnya.

c) Diare Persisten

Diare persisten merupakan diare akut yang berlanjut dengan atau tanpa disertai darah. Diare persisten bisa mengakibatkan kehilangan berat badan dikarenakan pengeluaran volume feses dalam jumlah banyak. Diare persisten dibagi dua yaitu diare persisten berat ialah diare yang berlangsung sepanjang ≥ 14 hari, dengan terdapatnya kehilangan cairan tubuh, sehingga anak membutuhkan perawatan di rumah sakit ataupun sarana kesehatan yang lain. Sebaliknya diare persisten ringan ialah diare yang terjadi sepanjang dua minggu ataupun lebih yang tidak menampilkan ciri kehilangan cairan tubuh.

3) Penyebab diare

Diare bisa disebabkan dari beberapa faktor yang terdiri dari :

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang lebih berpengaruh dalam penyebaran penyakit diare pada anak yaitu penggunaan jamban yang tidak tepat, sumber air minum yang tidak bersih, pembuangan sampah sembarang dan saluran pembuangan air limbah. (Utami & Luthfiana, 2016)

b) Faktor infeksi

Diare yang terjadi karena infeksi diakibatkan oleh virus, parasite dan bakteri yang disebarkan oleh air yang tercemar tinja. Infeksi akan sering terjadi ketika sanitasi, kebersihan dan air yang tidak memadai serta tidak aman untuk diminum, dan untuk memasak. Penyebab paling umum dari diare yaitu *Rotavirus* dan *Escherichia coli*. Patogen lain seperti spesies *cryptosporidium* dan *shigella* juga termasuk di dalamnya (WHO, 2020).

c) Malnutrisi

Diare menjadi masalah utama malnutrisi pada anak dan balita. Anak-anak yang meninggal dikarenakan diare seringkali menderita malnutrisi, yang bisa mengakibatkan mereka lebih rentan terkena diare (WHO, 2020).

d) Sumber air

Air yang terkontaminasi oleh tinja, limbah, tangki septik dan jamban, mengandung mikroorganisme yang dapat menyebabkan diare (WHO, 2020).

e) Faktor psikologis

Proses penyerapan makanan yang terganggu dapat dipengaruhi oleh peristaltik usus, hal ini dapat disebabkan oleh faktor psikologis. Di lapangan atau secara klinis, penyebab sering terjadinya diare karena infeksi dan keracunan (Kemenkes RI, 2011).

2.3.2 Lingkungan

1) Definisi Lingkungan

Menurut UU No.39 Tahun 2009 Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan mempunyai pengaruh yang penting dan besar yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat.

2) Klasifikasi Lingkungan

Menurut Redaksi Ilmugeografi, (2020) ada tiga klasifikasi lingkungan yaitu:

a) Lingkungan biologis

Lingkungan biologis yaitu tempat makhluk hidup yang berada di sekeliling manusia dan dapat disebut dengan lingkungan biotik. Makhluk hidup dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu makroorganisme & mikroorganisme.

b) Lingkungan Fisik

Lingkungan kedua yaitu lingkungan fisik atau disebut juga lingkungan non-biologis. Lingkungan fisik adalah semua benda mati yang mengelilingi makhluk hidup. Komponen lingkungan ini dapat melengkapi lingkungan biologis. Unsur fisik lingkungan seperti air minum harus berasal dari sumber air bersih, asalkan tidak terkontaminasi oleh bakteri, seperti bakteri dan bakteri, bahan kimia, tidak berbau dan memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan oleh WHO atau Kementerian Indonesia. Toilet sehat adalah toilet yang berjarak 1-15 meter dari sumber air minum, tidak

mencemari sumber air minum, tidak berbau, memiliki penerangan dan ventilasi yang baik, serta aman digunakan. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengumpulkan dan mengangkut sampah atau memusnahkan dan mengelola sampah melalui penanaman, pembakaran dan mengubahnya menjadi pupuk. Sebagai alat pengelolaan air limbah, SPAL digunakan untuk membantu pengolahan air limbah sisa ke lokasi pengolahan atau pengelolaan.

c) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yaitu dimana lingkungan dimana manusia bersosialisasi. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan manusia seperti aktivitas dengan sesama ataupun dengan alam.

Berdasarkan teori Hendrik L. Belun, status derajat kesehatan masyarakat atau perorangan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu; gaya hidup (*life style*) lingkungan (budaya, sosial, politik, ekonomi), pelayanan kesehatan dan faktor genetik (keturunan). Lingkungan pada umumnya dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu berkaitan dengan aspek fisik seperti air, sampah, tanah, udara,

perumahan, iklim, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial adalah hasil interaksi antar manusia seperti ekonomi, Pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya, Faktor kedua yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu perilaku, karena berdasarkan perilaku manusia tersebut menentukan sehat atau tidak sehatnya lingkungan kesehatan individu, keluarga serta masyarakat. Sedangkan menurut (Agustin, 2019) yang sangat berisiko dan berpengaruh untuk menyebabkan terjadinya diare pada balita yaitu faktor lingkungan dan perilaku hidup sehat pada keluarga. Rumah merupakan salah satu unsur dari faktor lingkungan yang sangat memengaruhi kesehatan manusia, sehingga sangat penting jika rumah yang ditempati memenuhi kriteria sebagai rumah sehat. Syarat rumah sehat diantaranya yaitu memenuhi sarana kesehatan lingkungan seperti ketersediaan air bersih, pembuangan tinja, pembuangan air limbah dan pembuangan sampah. Selain itu, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, pendidikan sosial ekonomi, dan perilaku-perilaku lain yang melekat pada dirinya juga berpengaruh (Hidayat, 2015).

2.4 Kajian Literatur

Diare adalah buang air besar (BAB) dengan karakteristik lembek hingga cair dan frekuensi lebih dari tiga kali dalam sehari (World Health Organization, 2017). Penyakit ini sangat sering ditemukan pada anak balita, terutama pada tiga tahun pertama kehidupan, ketika anak bisa mengalami satu sampai tiga episode diare berat (World Health Organization, 2017). Menurut Kemenkes (2015), balita adalah anak dengan usia 12-59 bulan. Usia balita merupakan usia dalam tahap perkembangan yang rentan terkena penyakit dan juga rentan untuk kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi.

Berdasarkan penelitian (Utami & Luthfiana, 2016) tentang kejadian diare pada balita di provinsi Lampung dengan hasil yang didapat yaitu ada hubungan yang signifikan antara sumber air minum, saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang buruk dan pembuangan sampah secara sembarangan terhadap kejadian diare pada balita. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Saputri & Astuti, 2019) dengan metode penelitian yang digunakan yaitu secara survei analitik dengan pendekatan *crosssectional* dan hasil yang didapat yaitu ada hubungan antara sumber air bersih terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,019, dan ada hubungan anantara tempat pembuangan tinja terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,013. Dalam penelitian (T. Hidayat dkk., 2015) dengan metode penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik dan rancangan penelitian berupa *cross sectional study*, didapatkan hasil yaitu ada hubungan antara jenis jamban keluarga terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* $p < 0,004$, ada hubungan sarana pembuangan sampah terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,002, dan ada hubungan sarana pembuangan air limbah terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,005.

Dalam penelitian Sharfina dkk., (2016.) di puskesmas Sungai Tabuk kabupaten Banjar dengan metode penelitian observasional analitik dengan *case sontrol study* dengan hasil yang didapatkan ada hubungan pembuangan air limbah terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,001, juga ada hubungan antara ketersediaan jamban terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,001. Pada penelitian Sidabalok, Samsudin & Djaja (2019), di Kota Waringin Barat, Kalimantan Tengah, dengan hasil yang didapatkan yaitu ada hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,002, ada juga hubungan antara tipe jamban yang digunakan

keluarga dibawah standar terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,002.

Berdasarkan penelitian Getachew dkk., (2018) di Zona Gondar Utara, Ethiopia dengan metode penelitian *cross-sectional study* dan hasil yang didapatkan yaitu ada hubungan fasilitas jamban yang digunakan keluarga terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai AOR: 1,65, 95% CI (1,01–2,72). Pada penelitian yang dilakukan (Godana, 2013) di distrik Derashe, Ethiopia Selatan dengan hasil yang didapatkan yaitu ada hubungan kepemilikan jamban terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai AOR: 2.43, CI (1.19- 4.87). Berdasarkan penelitian Ramadani dkk., (2019), di Kota Demak, Jawa Tengah, dengan hasil yang didapatkan yaitu bahwa ketersediaan jamban berhubungan positif dengan diare dengan nilai *p value* 0,002.

Dalam penelitian Alto et.al. (2019) di Zona Gamo Gofa, Ethiopia, dengan metode penelitian desain studi *cross sectional* komparatif dan hasil yang didapatkan adanya hubungan pembuangan limbah secara sembarangan terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai (AOR = 9,7) dan ada hubungan sumber air bersih terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai (AOR = 6,5). Pada penelitian yang dilakukan oleh Melku dkk., (2019) di Kecamatan Harena Buluk dengan hasil yang didapat yaitu adanya hubungan kepemilikan jamban terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai (AOR = 0,268, CI 95%) dan adanya hubungan sumber air terhadap kejadian diare pada balita dengan nilai (AOR = 0,046, CI 95%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammed & Zungu (2016) di Kota Sebeta, Ethiopia dengan metode penelitian *cross sectional* dan menggunakan *stratified random sampling* dengan hasil yang didapatkan yaitu kepemilikan jamban memiliki hubungan dengan diare yang dialami balita (nilai *p*

value 0,023).

Berbanding terbalik dengan hasil yang didapatkan pada penelitian dari Bin Ahmad dkk., (2016) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan faktor lingkungan seperti akses air bersih dengan diare yang dialami balita dengan *p-value* 0,236, tempat kepemilikan jamban dengan diare yang dialami balita dengan nilai *p value* 0,149 dan tempat pembuangan sampah dengan diare yang dialami balita dengan nilai *p-value* 0,303. Juga penelitian dari Hidayat dkk., (2015) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara faktor lingkungan seperti sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *p-value* 0,103. Serta penelitian dari (Sharfina dkk., t.t.) yang mengatakan tidak terdapat hubungan kualitas air dengan kejadian diare yang dialami balita.

2.5 Ringkasan

Berdasarkan artikel penelitian di atas, ada 12 artikel yang mengatakan bahwa ada hubungan antara beberapa aspek dari faktor lingkungan seperti sumber air, kepemilikan dan kondisi jamban, saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah terhadap kejadian diare pada balita, sedangkan ada juga tiga artikel yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara beberapa aspek dari faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita seperti sumber dan kualitas air, kepemilikan jamban dan juga tempat pembuangan sampah.

Kesimpulannya, berdasarkan jurnal yang sudah dijelaskan di atas ada dua hasil yang didapatkan yaitu yang pertama ada hubungan antara beberapa aspek dari faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita dan yang kedua tidak terdapat hubungan antara beberapa aspek dari faktor lingkungan terhadap kejadian diare

pada balita. Oleh karena itu penulis sangat tertarik dan ingin mengetahui hubungan faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur.

